

Abstrak makalah Simposium Internasional Padang  
E. Koeswara, alamat: Pemandu Lapangan PHT d/a Dinas Pertanian Kabupaten  
Ciamis, Jawa Barat. E-mail: koes@ciamis.wasantara.net.id  
Panel: Pengetahuan Lokal dan Global: Implikasinya pada Pengelolaan  
Sumberdaya Alam.  
Koordinator: Yunita T. Winarto, Semiarto A. Purwanto, dan Ezra M. Choesin  
Perlengkapan: OHP

### Dari 'Penyuluh-Rekomendasi-Teknologi' ke 'Pendamping- Kreativitas-Petani': Evolusi Peran Petugas Pertanian

Sebelum dikembangkannya Program Nasional Pengendalian Hama Terpadu (PHT), Pengamat Hama dan Penyakit (PHP) bertugas memberikan rekomendasi pengendalian hama/penyakit pada petani sebagai alat penyampai kebijakan pemerintah, sekaligus sebagai pembina petani. Dalam posisi itu, kebebasan berkreasi dan pengembangan gagasan bagi petugas cukup miskin, karena PHP terkekang oleh kebijakan, peraturan, petunjuk, dan pembinaan dari dan oleh atasan. Setelah terlibat dalam program PHT, tumbuh kesadaran bahwa hakekat manusia adalah merdeka. Dalam program ini, PHP mengambil peran sebagai Pemandu Lapangan PHT (PL) yang bertugas memfasilitasi petani dalam pengambilan keputusan berdasarkan analisis kondisi lahannya sendiri. Bila petani menghadapi masalah serta perlakuan yang tidak adil dari pihak-pihak luar, termasuk aparat birokrat, maka PL bertindak sebagai fasilitator petani dalam menganalisis permasalahan dan mengorganisir kegiatan.

Makalah akan menunjukkan perubahan peran tersebut dengan kasus kegiatan pendampingan bagi petani di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Akan diulas pengalaman penulis sebagai PHP dan kemudian menjadi PL dalam Program PHT, terutama dalam konteks perubahan paradigma yang terjadi, dan proses belajar yang dialami dalam persiapan dan pelaksanaan pendampingan. Sejumlah kasus dalam memfasilitasi petani diperlihatkan untuk menunjukkan bagaimana seorang PL membantu peningkatan kreativitas dan pengayaan pengetahuan petani melalui pertemuan kedua domain pengetahuan: pengetahuan ilmiah dalam pengendalian hama/penyakit di satu pihak, serta pengetahuan empiris petani di lain pihak. Akan diungkapkan pula bagaimana umpan balik dari kegiatan pendampingan itu - melalui berbagai macam kreativitas petani - memperkaya pengetahuan seorang PL; dan kendala apa sajakah yang

dihadapi dalam menjalankan peran yang baru itu dalam konteks paradigma pembangunan pertanian masa kini.

### **Dari 'Penyuluh-Rekomendasi-Teknologi' ke 'Pendamping-Kreativitas-Petani': Evolusi Peran Petugas Pertanian\***

#### **I. Informasi Umum Kab. Ciamis**

Kabupaten Ciamis adalah bagian dari Wilayah Provinsi Jawa Barat, kurang lebih 120 Km dari Ibu kota provinsi yaitu Bandung. Kabupaten Ciamis terdiri dari 34 kecamatan, yang seluruh wilayah kecamatan dihubungkan oleh Jalan aspal yang secara umum cukup baik. Topografi datar dan berbukit, dengan ketinggian tempat dari permukaan antara 0 - 700 m dari permukaan air laut.

Bahasa yang dipergunakan dalam hubungan sehari-masyarakat menggunakan bahasa sunda, namun demikian hampir seluruh masyarakat Ciamis mampu berkomunikasi dengan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia. Jumlah penduduk Kabupaten Ciamis 1. 581.843 Orang, jumlah petani 949.105 Orang. Luas Lahan pertanian 72.104 Ha dan luas sawah 55.001 Ha dan 22,103 hH adalah lahan untuk sayuran dan buah-buahan. Pola tanam di kabupaten Ciamis adalah; Padi - Padi Palawija.

Beberapa permasalahan yang didapati petani antara lain; 1. Terjadinya banjir rutin (terjadi di Kecamatan Lakbok yang yang dalam tulisan ini sebagai studi kasus advokasi yang dilakukan oleh petani PHT), 2. Harga gabah rendah sehingga menmbulkan pendapatan petani rendah, 3. Gencarnya promosi pestisida yang didukung oleh aparat (sebelum advokasi dilakukan), 4. Adanya penyalah gunaan pemanfaatan KUT, dan 5. Serangan hama khususnya tikus yang belum teratasi semuanya.

#### **II. Program PHT**

##### **1. Pengalaman PHP Sebelum Menjadi Pemandu Lapangan PHT (PLPHT)**

---

\* disusun oleh E. Koeswara, Pemandu Lapangan PHT kabupaten Ciamis, Jawa Barat. d/a Dinas Pertanian Tanaman Pangan kabupaten Ciamis.

Keberadaan PHP (Pengamat Hama Penyakit) di jajaran Direktorat Perlindungan Tanaman, Ditjen Tanaman Pangan, Departemen Pertanian dimulai pada tahun 1976, dan saya mulai bertugas mulai tahun 1978, di Kecamatan Banjarasi Kabupaten Ciamis Jawa Barat sampai dengan tahun 1985, kemudian saya mendapat tugas belajar di Fakultas Pertanian UGM 1984/1985, kemudian menjadi Koordinator PHP Kab Ciamis 1986-1987, dan pada tahun 1988 saya menjadi Staf Laboratorium Pengamatan dan Peramalan hama penyakit tanaman pangan di Wilayah IV Tasikmalaya.

Selama kurun waktu tersebut diatas pekerjaan saya sebagai PHP adalah bertugas mengamati Organisme pengganggu tanaman (meliputi; pertumbuhan tanaman, populasi hama/intensitas serangan hama/penyakit tanaman, mengamati curah hujan dan memberikan rekomendasi pengendalian hama/penyakit tanaman pangan pada petani melalui Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan Kepala Cabang Dinas (KCD) Pertanian Tanaman pangan Kecamatan, dan memberikan laporan kegiatan selama 2 mingguan ke Dinas Pertanian Kabupaten, Laboratorium dan Balai Proteksi Tanaman Pangan dan Hortikultura (BPTPH) yang kemudian secara kolektif sampai pada Direktorat Perlindungan Tanaman di Jakarta. Dalam posisi ini, kebebasan berkreasi dan pengembangan gagasan bagi petugas cukup miskin, karena PHP terkekang oleh kebijakan, peraturan, petunjuk, dan pembinaan dari dan oleh atasan.

#### b. Pengalaman setelah terlibat program PHT

Tahun 1989 selain bertugas di Laboratorium, saya juga bergabung dengan program PHT untuk Hama tikus dan pada tahun 1991 saya secara penuh bertugas sebagai pemandu PHT (PL) pada Program Nasional PHT, dimulai pada kegiatan di FTF (Field Training Facility) Cianjur untuk pelatihan petugas dan tahun 1993 mulai bertugas sebagai PL melakukan kegiatan fasilitasi langsung program PHT dengan petani. Tahun 1998 mendapat tugas untuk mengikuti training di ITD (Institut Training and Development) Amherst Massachusetts USA, selama 6 bulan, dan pada tahun 1999 mendukung TOT pemandu PHT di Provinsi Hubei PR. China selama 3,5 bulan.

Mulai tahun 1989, saya terlibat dalam Program Nasional PHT. Program ini atas asistensi langsung oleh FAO. Kegiatan pertama untuk mengembangkan program tersebut adalah melatih calon Pemandu Lapangan (PL) yang berasal dari petugas teknis pemerintah yaitu PHP (Pengamat Hama dan Penyakit Tanaman). Pola pelatihan adalah mengembangkan sistem pendidikan kritis, dimana dalam pendidikan ini meletakkan dua bidang utama yaitu; bidang minat kognitif yang utama (the primary cognitive interest), yakni hal-hal yang praktis dan bidang yang menyangkut kepentingan pembebasan (the emancipatory), dua minat utama tersebut diletakkan pada tiga wilayah (domain) keberadaan manusia sebagai makhluk sosial yaitu wilayah pekerjaan (work), wilayah hubungan antar sesama manusia (interaction) dan wilayah kekuasaan (power).

Proses pendidikan ini telah memberikan pengalaman dan kesadaran batiniah; bahwa manusia harus menggeluti dunia dan realitas dengan penuh sikap kritis dan daya cipta, dan hal ini berarti atau mengendalikan perlunya sikap orientatif yang merupakan pengembangan bahasa pikiran (thought of language) bahwa pada hakekatnya manusia mampu memahami keberadaan dirinya dan lingkungan dunianya, dengan bekal pikiran dan tindakan (praxis).

Implikasi pemahaman dan praktek teori tersebut bagi pemandu PHT adalah pertama: tumbuh kesadaran akan hakekat keberadaan manusia. Yaitu semua orang adalah manusia merdeka sehingga harus diperlakukan sama karena nurani dipunyai oleh semua orang. Kedua: hal yang esensi adalah dalam proses pendidikan sehingga pemandu dengan segala kesadaran harus mendudukan diri sebagai warga belajar dan memahami sepenuhnya bahwa Pemandu Lapangan adalah fasilitator (bukan guru atau pelatih yang menguasai segala hal). Pemandu berfungsi menciptakan iklim untuk terciptanya proses belajar peserta atas pengalaman sendiri (sebagai pelayan dan pelancar aktivitas belajar peserta). Ketiga: pendidikan ini sangat erat sekali dengan pemahaman dasar demokrasi dan menjunjung tinggi harkat dan derajat manusia. Pemahaman ini sebagai kendali dalam berperilaku sehari-hari bermasyarakat.

Dari kesadaran tersebut maka ada beberapa hal yang bertentangan antara antara nurani dengan tuntutan pekerjaan yang saya lakukan :

Pertama: ketika saya membuat rekomendasi maka saya telah mendudukan diri sebagai orang yang paling faham akan segala hal dan telah mengabaikan bahwa petani mempunyai pengalaman, hal ini telah merebut kemerdekaan mereka dimana seharusnya petani diberi peluang untuk menggeluti dunia dan realitasnya dengan penuh sikap kritis dan daya cipta. Yang semestinya saya lakukan adalah bertindak sebagai fasilitator untuk mengendalikan sikap orientatif yang merupakan pengembangan bahasa pikiran (thought of language) bahwa pada hakekatnya manusia mampu memahami keberadaan dirinya dan lingkungan dunianya, dengan bekal pikiran dan tindakan "praxis"

Kedua; ketika saya mengadakan pembinaan maka dalam posisi ini telah mendudukan diri sebagai orang yang paling pintar dan merasa dapat memecahkan persoalan, sedang orang dibina adalah orang belum faham persoalan dan tidak mampu memecahkan masalah. Proses ini kami sadari ketika bahasa pembinaan setelah dipakai untuk langkah kegiatan maka secara tidak langsung akan mempengaruhi jiwa dan perilaku ketika tindakan dilakukan dan membuat petani tergantung dan tidak mandiri. Menyadari hal itu semestinya yang dilakukan adalah melakukan fasilitasi akan proses penyadaran (consientization) yang meliputi analisis apa akar masalahnya, bagaimana mengorganiser permasalahan untuk mencari pemecahan, juga mengajak memahami pertentangan-pertentangan sosial ekonomi dan politik serta mengambil tindakan untuk melawan unsur-unsur yang menindas dari situasi pertentangan itu.

### c. Fasilitasi Program PHT bagi Petani.

Program PHT bukanlah upaya memecahkan persoalan hama penyakit tanaman semata, tetapi ada misi besar yaitu membangun pola pikir petani untuk mengelola usaha tani dengan pendekatan ekologis dan petani sebagai ahli (subyek), oleh karena itu program ini dalam prosesnya melalui pendekatan Proses Belajar Orang Dewasa yang kritis.

Alasan pendekatan pendidikan ini bagi petani adalah, pertama: petani bukanlah orang belum punya pekerjaan tetapi petani adalah orang yang

mempunyai pekerjaan dan menggeluti dunianya, dengan demikian petani sarat dengan pengalaman bertani yang sekaligus sangat erat dengan lingkungannya. Kedua: pada dasarnya petani, sebagaimana manusia pada umumnya adalah mahluk sosial dan telah membangun kebersamaan sejak jaman dulu. Ketiga: pada dasarnya bagi manusia bukan hanya persoalan ekonomi yang menjadi tujuan hidup tetapi menyangkut persoalan pengakuan diri dan eksistensi peran, begitu juga petani.

Misi program ini dilakukan oleh Pemandu Lapangan PHT (PLHT) yang kemudian prosesnya dikemas dalam kegiatan Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT), dengan prinsip-prinsip: Sawah merupakan lahan belajar utama SLPHT, kegiatan sepanjang musim tanam, mengembangkan belajar dari pengalaman, kurikulum disusun oleh peserta dan pemandu berdasarkan permasalahan yang dihadapi petani, perencanaan yang partisipatif dari bawah, peserta dan pemandu adalah warga belajar, secara sederhana kegiatan SLPHT yang dimulai dengan proses perencanaan dan pertemuan selama satu musim dapat dilihat dalam kegiatan hariannya, yaitu:

- Analisis Agro-ekosistem (Pengamatan, Penggambaran, diskusi kelompok untuk melakukan analisis dan Presentasi)
- Dinamika kelompok
- Membahas topik khusus

Kesadaran akan pentingnya proses pendidikan yang kritis di tingkat petani, telah dicoba dianalisa dalam kegiatan Muskab (Musyawarah Kabupaten) petani PHT se Kabupaten Ciamis pada tanggal 25-27 Juni 2000, dan Musda (Musyawarah Daerah) Petani PHT Jawa Barat tanggal tanggal 27-30 Mei 2001. Analisis dicoba dengan pendekatan kajian POD yang kritis pada tiga wilayah keberadaan manusia, yaitu wilayah kerja (work), wilayah Sosial, hubungan antar sesama, dan wilayah kekuasaan (kami artikan= peran). Hasil analisa ini telah menghasilkan rekomendasi kepada Lembaga Eksekutif dan Legislatif di Kabupaten Ciamis dan Provinsi Jawa Barat Pemda. Dari musyawarah tersebut para petani berkesimpulan bahwa pendidikan yang cocok untuk pemberdayaan petani adalah melalui proses belajar Pendidikan Orang Dewasa (POD) yang kritis dan itu dilakukan dalam kegiatan Sekolah Lapangan (SL) secara utuh beserta kegiatan tindak lanjutnya.

Dari belajar agroekosistem di SLPHT ke praktek penegakan demokrasi

Belajar pemahaman pada berbagai tahapan kegiatan SLPHT telah memberikan pemahaman baru yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga petani PHT dapat menerapkan proses demokrasi secara utuh, hal ini dapat dikaji sebagai berikut:

Kegiatan	Pemahaman agro-ekosistem	Implikasi ke kehidupan bermasyarakat
Pengamatan	Mengetahui perkembangan unsur agro-ekosistem setiap saat	Kebiasaan mengamati akan mampu mengamati persoalan yang dihadapi disekitar petani, baik sosial maupun politik
Penggambaran	Belajar memotret keadaan unsur agro-ekosistem sebagai bahan analisa dan memetakan hubungan antar unsur	Kebiasaan memotret akan mampu memotret penomena persoalan sosial dan petani mampu melakukan pemetaan potensi kekuatan petani.
Diskusi kelompok	Menyatukan pemahaman dan belajar membangun kebersamaan dalam keputusan pengelolaan	Petani mampu menerapkan kebiasaan pendekatan musyawarah dalam mengambil keputusan; memahami dan menghargai perbedaan pendapat sebagai kekayaan bersama.
Analisis	Belajar mengkritisi data untuk mengambil kesimpulan dan tindakan yang akan dilakukan	Tindakan petani lebih kritis dalam menanggapi isue yang terjadi ditengah masyarakat dan mampu menganalisis persoalan yang terjadi dimasyarakat (teguh dan mantap hingga tidak gampang terpengaruh oleh hal yang belum jelas persoalannya)
Presentasi	Belajar mengungkapkan akan keadaan; menyampaikan hasil analisis dan tindakan yang akan dilakukan.	Petani mampu mengungkapkan pikiran, gagasan, ketidak puasan dan perlawanan lewat argumen, yang sebelumnya tidak pernah terjadi dan mencoba menepis budaya bisu, sehingga aspirasi petani mampu disuarakan.
Dinamika kelompok	Membangun rasa kritis dalam kehidupan berkelompok dan bermasyarakat dan membangun	Petani mampu melakukan komunikasi, kerjasama dan membangun sebuah kebersamaan

	kebersamaan kelompok.	antar kelompok dan mampu membangun aliansi dengan pihak lain untuk tujuan tertentu dalam memecahkan persoalan yang dihadapi.
Membahas topik khusus	Petani belajar meningkatkan kemampuan dan pemahaman tentang hal-hal baru secara spesifik.	Petani mampu menepis pandangan bahwa petani itu SDM nya lemah sehingga harus diberi petunjuk, petani mampu menunjukkan hasil kerjanya baik yang bersifat teknis maupun dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

### III. Peningkatan kreativitas dan pengayaan pengetahuan petani melalui pertemuan kedua domain pengetahuan

Hal-hal yang terjadi pada petani setelah SLPHT, yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan dan berkembang dengan baik saat ini, dan kami coba analisis melalui tiga wilayah keberadaan manusia sebagai berikut:

#### 1. Wilayah pekerjaan (work)

- a. Petani alumni SLPHT mampu mengambil keputusan dilahan usahatannya sehingga telah banyak mendukung keberhasilan dalam pemecahan persoalan yang disebabkan oleh organisme pengganggu tanaman. Contoh: Alumni SLPHT petani di Ciamis sebelum melakukan SLPHT melakukan penyemprotan pestisida antara 2-3 kali dalam satu musim, dan setelah SLPHT mampu mengelola unsur agroekosistem sebagai alat pengendali dan tidak tergantung pada pestisida dan menunggu rekomendasi.
- b. Petani menjadi mandiri hal ini ditunjukkan bahwa petani mampu menjadi pengorganisir gerakan pengembangan ilmu pengetahuan bagi petani sendiri sehingga saat ini tumbuh di beberapa tempat, adanya kelompok studi petani yang menghasilkan sains petani dan



bermanfaat untuk pemecahan masalah, beberapa kasus sebagai berikut:

#### Kasus 1

Aep, petani PHT di Kecamatan Pageurageung, ketika melakukan pengamatan dilahannya menemukan 1 tunas gulma masih kecil yaitu Jajagoan (*Echinochloa crusgally*) tumbuh dilahannya, dengan alasan tanggung dan dipikirkan tidak akan mengganggu tanaman maka gulma tersebut dibiarkan saja. Tetapi beberapa minggu kemudian gulma tersebut tumbuh subur dan beranak pesat. Pak Aep sangat terkesan dengan kejadian tersebut, lalu kemudian timbul pertanyaan yaitu mengapa jajagoan tumbuh lebih cepat...?, Ia lalu mengadakan pengamatan pada jajagoan dan padi, jajagoan ternyata tumbuh diatas permukaan tanaman sedangkan padi tumbuh dan ditanam pada kedalaman antara 5 - 7 Cm, kepenasaranan dilanjutkan dan pertanyaanya bagaimana umurnya...?, maka jajagoan tersebut dibiarkan sampai panen. Hasilnya adalah jajagoan buahnya matang bersamaan dengan matangnya padi. Hasil pengamatan tersebut menimbulkan gagasan dan pertanyaan baru; bagaimana bila tanaman padi ditanam dangkal dan jajagoan ditanam dalam ....?. Dugaan Pak Aep, karena jajagoan masih serumpun dengan padi maka padi akan menunjukkan sifat yang sama dengan jajagoan.

Hasil kajian selama 2 musim ternyata, jajagoan yang ditanam dalam ternyata umurnya lebih panjang dari padi dan anaknya sedikit, bagian rumpun lurus, sedangkan padi yang ditanam dangkal anaknya lebih banyak dari biasanya, umurnya lebih pendek 2 minggu dari biasanya, dan rumpun padinya mengembang dengan demikian musuh alami seperti laba-laba dapat masuk pada rumpun padi dan dapat menangkap hama yang ada pada bagian pangkal tanaman padi, dan produksinya lebih baik. Sekarang tanam dangkal merupakan merupakan cara untuk meningkatkan produksi padi, sekaligus memberikan ruang bagi peran musuh alami hama tanaman padi. Catatan: ketika Pak Aep ikut seminar dengan para peneliti maka para ahli membenarkan cara Pak Aep dan kegiatan pak Aep dinilai mempunyai nilai sains.

#### Kasus 2.

Pak Oyo, petani PHT dari Kecamatan Buah dua, ketika mengamati persemaianya melihat seekor capung memangsa serangga yang terbang dari persemaian karena terusik. Lalu kemudian ia bertanya, mengapa capung yang banyak tersebut hanya berputar-putar di atas tanaman. Setelah diamati ternyata daun padi pada umumnya bergoyang karena tertiuip angin sehingga kesulitan bagai capung. Kemudian pikiran ke dua ialah capung membutuhkan tempat pengintaian (hal ini diduga karena capung selalu terbang di atas).

Gagasan berikutnya adalah bagaimana bila capung diberi media di tengah sawah..? Selanjutnya, Pak oyo melakukan kajian pemberian ajir yang tingginya satu setengah tinggi padi, hasilnya ternyata capung hinggap dengan mudah dan banyak dilahan sawah dan dapat memangsa hama dan setelah menangkap hama, mereka hinggap kembali pada ajir. Sekarang cara pengajiran tersebut digunakan petani PHT untuk mengelola fungsi musuh alami sebagai pengendalian hama.

Catatan: Dr. Peter Ooi, Entomologist dan bekerja sebagai ahli PHT FAO, ketika berkunjung pada kegiatan Pak Oyo, berkomentar bahwa cukup sedikit entomologist yang melakukan studi Capung. Dan bagi banyak orang awam, capung hanya dipakai untuk alat mainan ketika anaknya nangis dan minta mainan yang lucu. Temuan pak Oyo dapat memberikan wacana dan kesadaran bahwa capung diciptakan sangat bermanfaat keberadaannya sebagai salah satu unsur ekosistem.

### Kasus 3

Iik Mudrikah dan Enceng Asikin, petani PHT dari Kecamatan Cikoneng, mempunyai masalah bahwa tanaman Buncis selalu diserang Hama Lalat Kacang. Sebelum PHT, cara pengendaliannya adalah menggunakan pestisida.

Ada gagasan dari beberapa kali tanam dan pengamatan terhadap serangan lalat kacang yaitu pada tanaman yang terserang ditemukan bahwa bagian pangkal batang selalu busuk dan selalu ada pupa, tetapi bagian atas selalu tumbuh akar baru, tetapi jarang tumbuh

karena jauh dari tanah. Keadaan inilah yang membuat Iik Mudrikah membuat sebuah pertanyaan dan Hyphotesa (dugaan).

Pertanyaan : Apakah akar pada bagian atas pangkal tanaman yang tumbuh akibat serangan lalat bibit akan tumbuh? sehingga tanaman tidak terpengaruh oleh lalat kacang. Lalu Iik dan Enceng menetapkan dugaan (Hyphotesa): Bila akar tersebut disediakan tanah maka akar akan tumbuh dan lalat kacang tidak akan berpengaruh banyak pada pertumbuhan tanaman selanjutnya.

Selanjutnya mereka merancang percobaan: untuk menjawab pertanyaan sekaligus membuktikan dugaan maka percobaannya adalah melakukan pengaruban (pembumbunan) di sekitar tanaman. Selanjutnya studi dibuat 2 perlakuan yaitu yang diarub (dibumbun) dan tidak dibumbun.

Hasil: Dari percobaan tersebut serangan lalat kacang yang tanamannya diarub (dibumbun) serangan lalat 5 % dan tanaman normal sampai panen. Sedangkan perlakuan yang tidak diarub serangan lalat kacang sampai mati 95 %. Tindak lanjut dari studi tersebut petak tanaman milik Iik M dan Enceng Asikin, masing-masing 700 m<sup>2</sup> dan 420 m<sup>2</sup> dengan cara ini selamat dari serangan lalat tersebut. Pembuktian dugaan, ternyata tanaman tidak mati karena ketika bagian bawah batang busuk, tapi bagian pangkal atas tumbuh akar baru sehingga suplai makanan ke bagian atas akan melalui akar baru.

## 2. Domain Hubungan Antar Sesama Manusia

Meningkatnya kemampuan petani untuk mendefinisikan konsep dan actualitas diri, kemampuan ini berkembang dimulai dari pemahaman konsep pendidikan yang jalani dimulai dari SLPHT dan analisa sosial yang kemudian menyadarkan petani bahwa selama ini petani harus memberdayakan diri agar menjadi subyek berbagai fihak yang berkepentingan pada petani. Dari kesadaran posisi petani saat ini dan perlunya pengembangan gagasan PHT maka petani mendirikan wadah untuk menampung aspirasi, yaitu berdirinya Organisasi petani PHT yaitu

IPPHTI (Ikatan Petani Pengendaliah Hama Terpadu Indonesia) mulai tingkat kabupaten, kecamatan dan desa. Sebagai organisasi jaringan petani dan wadah perjuangan petani PHT, dengan terbentuknya IPPHTI maka terciptanya : Jaringan informasi dan jaringan kerja antar kelompok antar kecamatan, kabupaten dan provinsi. Sedangkan di tingkat basis (kelompok) tercipta kerjasama dalam pengendalian hama dan pemecahan masalah dalam wilayah hamparan.

### 3. Domain Kekuasaan (peran)

Beberapa waktu lalu budaya bisu masih menyelimuti petani, mereka tak kuasa untuk mengungkapkan permasalahan yang menghimpit mereka karena kuatnya tekanan, hal ini karena petani selalu dinina bobokan oleh informasi paket teknologi sehingga petani tidak sempat berpikir kritis dan peluang untuk berkembang sangat kurang, hal ini dimaklumi karena saat ini dan sekarang untuk petani yang belum terlibat PHT masih terbelenggu pendidikan atas-bawah, yaitu informasi dan paket teknologi yang diberikan dari atas. Proses pendidikan di SL telah mengubah pola pikir petani sehingga wawasannya berkembang. Saat ini petani mampu:

- a. Menjadi pemandu SL yang kemampuannya tidak kalah dari pemandu yang berasal dari petugas (data hasil evaluasi program PHT provinsi Barat tahun 1998)
- b. Petani mampu melakukan pembelaan terhadap kepentingan petani, berikut ini kami tunjukkan beberapa kasus, sebagai berikut:

Advokasi difahami oleh kami (PL dan petani PHT) adalah adalah salah satu usaha yang dilakukan secara sistematis dan terorganisir untuk tujuan mempengaruhi pengambilan keputusan, untuk terciptanya kebijakan atau perubahan. Atas dasar pemahaman tersebut advokasi bagi kami lebih operasional dikenal dengan kegiatan "pengorganisasian" bertujuan untuk melakukan pembelaan bersama terhadap kepentingan dan masalah yang menghimpit petani. Dalam kegiatan ini, Pemandu Lapangan mendukung dalam hal fasilitasi :

1. Menangkap isue, meliputi kegiatan: Masalah apa saja yang ada dalam masyarakat, masalah apa saja yang dapat memenuhi kepentingan banyak orang (sebab akibatnya);

2. Pertemuan, meliputi kegiatan: Mengulangi dan mengenali masalah, menyamakan pandangan tentang masalah, menyepakati pemecahan masalah dan mengenali sumber masalah (pihak-pihak yang berkepentingan);
3. Membentuk tim inti diantara para petani;
4. Mencari aliansi dengan pihak-pihak lain;
5. Kegiatan aksi bersama, meliputi: melakukan dialog dan membentuk wadah perjuangan
6. Evaluasi, meliputi: bagaimana hasilnya, gagal atau sukses ?, kenapa gagal dan kenapa sukses, bagaimana memperbaiki aksi, rencana ke depan

Proses di atas kami gambarkan melalui beberapa contoh kasus pengorganisasian di Kabupaten Ciamis, sebagai berikut:

#### Kasus 1

Tanggal 4 Juli 2000, 5 Orang Petani perwakilan IPPHTI Ciamis melakukan dialog dengan Proyek Citanduy. Kegiatan ini sudah beberapa kali dilakukan, baik dengan DPRD maupun Bupati. Permasalahan yang didialogkan adalah Sumbatan pada Sifon pengairan. Dan juga sudah lama menjadi masalah bagi petani di kecamatan Lakbok dan sudah diusulkan oleh masyarakat beberapa kali dalam dua tahun terakhir ini. Dari tidak berfungsinya Sifon (lubang pembuangan) maka kerugian yang terjadi adalah Tanaman Padi tergenang (Banjir). Kasus ini terjadi rutin hampir selama 12 tahun di Kecamatan Lakbok. Setiap tahunnya 1024 Ha sawah tergenang hingga tanaman mati dan menelan kerugian Rp 5,228.528.000,-

Tuntutan dialog adalah Proyek Citanduy segera melakukan pengerukan dan caranya terserah oleh Proyek Citanduy.

#### Hasil Dialog

Mulai bulan Juli 2000 selama satu bulan setengah dengan menggunakan alat pengisap lumpur dan alat berat lainnya, saluran dapat dikeruk. Perubahan yang terjadi setelah Sifon tersebut dikeruk maka setelah 2 musim ini tidak terjadi Banjir rutin lagi.

#### Kasus 2

Pada tanggal 16-18 Januari 2001 pengurus IPPHTI melakukan pertemuan silaturahmi dan penyusunan rencana kerja dengan anggota dari seluruh perwakilan kecamatan peserta yang hadir sebanyak 140 Orang, dan mengutus 8 Orang pengurus IPPHTI Ciamis untuk dialog dengan Bupati Ciamis.

#### Tuntutan Dialog

1. Hasil muskab petani PHT Kabupaten Ciamis telah merekomendasikan kepada Pemda dan Departemen Pertanian bahwa pendidikan yang cocok untuk pemberdayaan petani adalah Pendidikan Orang Dewasa (POD) melalui kegiatan Sekolah Lapangan (SL), sejauhmana harapan ini dapat ditindak lanjuti..?
2. Saat ini masih banyak petugas yang menjadi kepanjangan tangan formulator pestisida dan pupuk, kami mohon ada Anjuran Pemda bahwa petugas hanya membantu memecahkan persoalan yang sedang dihadapi petani dan mendukung proses pemberdayaan petani.
3. Kami sangat berterima kasih kepada Bapak Bupati telah mendukung pengembangan PHT, namun demikian kami mohon dapat ditindak lanjuti oleh seluruh instansi terkait dan aparat Pemda tingkat Kecamatan.
4. Mohon realisasi ajuan proposal untuk pelembagaan PHT yang diajukan lewat Diperta kabupaten Ciamis, sebanyak Rp 100.000.000,-

#### Hasil :

1. Pemda akan mendukung proposal IPPHTI sejumlah Rp 85 juta, dengan perincian (Rp 15 juta untuk Muskerkab, Rp 20 juta untuk pelembagaan PHT dan untuk Rp 50 juta untuk pengembangan pengelolaan sampah organik menjadi pupuk organik). Alokasi dana tersebut telah masuk dalam dalam DIP tahun 2001, jadi saat ini tinggal menunggu uangnya keluar.
2. Pemda akan mendukung IPPHTI dalam pelembagaan PHT
3. Pemda akan membuat surat kepada seluruh Camat di Kab. Ciamis agar mendukung IPPHTI dalam pelembagaan PHT.
4. Pemda akan menindak tegas petugas yang menjadi ketanganpanjangan formulator pestisida dan pupuk.

#### **IV. Kesimpulan**

Melalui makalah ini ditunjukkan bagaimana perubahan peran petugas pertanian dari semata-mata alat penyampai pesan birokrasi, bergeser ke arah pelayanan sesungguhnya kepada masyarakat, dalam hal ini petani. Ditunjukkan pula bagaimana cara petugas melaksanakan pola pelayanan petani yang baru tersebut maupun tanggapan dari aparat Pemerintah Daerah terhadap "suara" petani.

Harapan ke depan adalah sistem, pola dan cara-cara pelayanan Pemerintah Daerah kepada masyarakat dapat diperbaharui dengan mengambil pelajaran dan contoh dari pola Pelembagaan PHT oleh Petani di kabupaten Ciamis ini.